BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang masih menjadi perhatian utama di berbagai negara berkembang termasuk di Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan keterbatasan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai kehidupan yang layak. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap berbagai fasilitas sosial dan ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan dapat menghambat proses pembangunan karena menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan nilai minimum pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan nonmakanan yang dianggap layak.

Sementara itu, Sen (1981) menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga sebagai kegagalan individu dalam memperoleh kemampuan (*capabilities*) untuk menjalani kehidupan yang produktif. Menurut Sen (1981), seseorang dapat dikatakan miskin apabila tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan

yang layak, serta akses terhadap sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Teori lingkaran kemiskinan dikemukakan oleh Nurkse (1953) menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena adanya hubungan yang saling memengaruhi antara rendahnya pendapatan, rendahnya tabungan, rendahnya investasi, rendahnya produktivitas, dan kembali menghasilkan pendapatan yang rendah. Kondisi tersebut menciptakan suatu siklus yang sulit diputus tanpa adanya intervensi dari luar.

2.1.2. Kekayaan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan seluruh potensi yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam mencakup sumber daya yang dapat diperbarui seperti lahan pertanian, hutan, perikanan, dan sumber daya air, maupun sumber daya yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, dan mineral. Menurut Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa sumber daya alam merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dapat meningkatkan kapasitas produksi, mendorong investasi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dikelola secara efektif dan berkelanjutan.

Teori mengenai hubungan sumber daya alam dan pembangunan ekonomi dijelaskan oleh Sachs dan Warner (2001) menjelaskan bahwa sumber daya alam dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas kelembagaan, tata kelola pemerintahan, dan kebijakan pembangunan yang baik.

Pemanfaatan sumber daya alam yang produktif mampu meningkatkan investasi, menciptakan kesempatan kerja, dan memperluas aktivitas ekonomi masyarakat.

Selain itu, Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa sumber daya alam merupakan salah satu modal pembangunan yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah cenderung memiliki potensi ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya alam.

2.1.3. Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Badan Pusat Statistik (2025) menemukan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang telah dijalani penduduk usia 15 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia suatu wilayah.

Dalam teori modal manusia (*Human Capital Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Schultz (1961) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas tenaga kerja.

Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Becker (1964) menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan akan memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan produktivitas, kesempatan kerja, dan pendapatan individu di masa mendatang.

Selain didasarkan pada *Human Capital Theory*, hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan masyarakat juga telah banyak dibuktikan melalui penelitian empiris. Barro (2013) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor

penting dalam meningkatkan kualitas modal manusia (*human capital*). Pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mempercepat adopsi teknologi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanushek dan Woessmann (2008) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Hanushek dan Woessmann (2008), pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga meningkatkan produktivitas nasional yang pada akhirnya mampu mengurangi kemiskinan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Dewi (2020) menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah masyarakat, maka semakin rendah tingkat kemiskinan karena pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah merupakan indikator penting dalam pembangunan manusia. Peningkatan pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tetapi juga menjadi instrumen yang efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4. Realisasi Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh belanja yang dilakukan pemerintah untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan mendukung pembangunan ekonomi maupun sosial. Pengeluaran tersebut meliputi belanja pendidikan, kesehatan, infrastruktur, perlindungan sosial, dan berbagai program pembangunan lainnya. Menurut Musgrave dan Musgrave (1989) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan instrumen fiskal yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan stabilitas ekonomi.

Teori pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh Keynes (1936) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen utama dalam permintaan agregat (*aggregate demand*). Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi, investasi, produksi, dan kesempatan kerja. Dalam pandangan Keynes (1936), pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonomi melalui kebijakan fiskal. Oleh karena itu, peningkatan realisasi pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan perlindungan sosial diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afonso, Ludger Schuknecht, dan Tanzi (2005) menunjukkan bahwa efektivitas pengeluaran pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah yang efisien mampu menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik sehingga mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Irhamni (2018) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan belanja pemerintah pada sektor publik mampu memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Studi Terkait

Sachs dan Warner (2001) meneliti hubungan antara kekayaan sumber daya alam dan pembangunan ekonomi di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya alam dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh tata kelola pemerintahan yang baik, kualitas kelembagaan yang kuat, serta kebijakan pembangunan yang efektif. Pengelolaan sumber daya alam yang optimal mampu meningkatkan investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran sumber daya alam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi variabel, penelitian Sachs dan Warner (2001) hanya berfokus pada sumber daya alam dan tata kelola kelembagaan tanpa memasukkan variabel pendidikan maupun pengeluaran pemerintah, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga variabel independen secara simultan, yaitu kekayaan sumber daya alam, rata-rata lama sekolah, dan realisasi pengeluaran pemerintah. Sachs dan Warner (2001) indikator nya adalah mengukur kekayaan sumber daya alam menggunakan rasio ekspor sumber daya alam terhadap GNP secara agregat nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan rasio kontribusi PDRB sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian terhadap total

PDRB masing-masing provinsi sebagai proksi yang lebih spesifik dan kontekstual. Penelitian Sachs dan Warner (2001) menggunakan analisis regresi OLS lintas negara (*cross-country*) dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed *Effect Model* (FEM) dan *Random Effect* Model (REM) pada 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan variabel dependen angka kemiskinan.

Barro (2013) menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas modal manusia (*human capital*), produktivitas tenaga kerja, serta pendapatan masyarakat. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendidikan sebagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Penelitian Barro (2013) tidak memasukkan variabel kekayaan sumber daya alam maupun pengeluaran pemerintah, sedangkan penelitian ini menganalisis ketiganya secara simultan dalam satu model. Dari sisi indikator, Barro (2013) menggunakan *human capital index* dan rata-rata tahun sekolah dalam konteks internasional, sedangkan penelitian ini menggunakan data rata-rata lama sekolah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan tahun untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas di tingkat provinsi. Barro (2013) menggunakan regresi data panel lintas negara dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi (GDP growth), sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan Hausman Test untuk memilih antara FEM dan REM pada 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan variabel dependen angka kemiskinan.

Hanushek dan Woessmann (2008) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Pendidikan yang baik akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. penelitian Hanushek dan Woessmann (2008) tidak memasukkan variabel kekayaan sumber daya alam maupun pengeluaran pemerintah, sedangkan penelitian ini menggabungkan ketiganya dalam satu model analisis. Hanushek dan Woessmann (2008) mengukur kualitas pendidikan melalui skor kemampuan kognitif siswa berdasarkan hasil tes internasional seperti PISA dan TIMSS, sedangkan penelitian ini menggunakan rata-rata lama sekolah sebagai indikator kuantitas pendidikan yang mencerminkan capaian pendidikan formal masyarakat secara agregat. Penelitian Hanushek dan Woessmann (2008) menggunakan analisis regresi lintas negara dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan FEM dan REM melalui *Hausman Test* pada 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan variabel dependen angka kemiskinan.

Pradipta dan Dewi (2020) menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah tingkat kemiskinan yang

terjadi karena pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan variabel rata-rata lama sekolah dan kemiskinan. Variabel penelitian Pradipta dan Dewi (2020) hanya menggunakan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen tunggal tanpa mengikut sertakan kekayaan sumber daya alam dan pengeluaran pemerintah, sedangkan penelitian ini menggunakan ketiga variabel tersebut secara simultan. Indikator kedua penelitian menggunakan indikator rata-rata lama sekolah yang sama, namun penelitian Pradipta dan Dewi (2020) dilakukan pada wilayah yang lebih terbatas tanpa menyertakan proksi kekayaan sumber daya alam berbasis rasio PDRB sektoral. Alat analisis penelitian Pradipta dan Dewi (2020) menggunakan data panel dengan cakupan provinsi yang terbatas, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024, pemilihan model melalui *Hausman Test*, serta pengujian asumsi klasik menggunakan *Eviews*-12.

Wijaya dan Suasih (2021) menemukan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik meningkatkan kualitas modal manusia sehingga produktivitas dan pendapatan masyarakat meningkat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan pendidikan sebagai faktor yang memengaruhi kemiskinan. Dari sisi variabel, penelitian Wijaya dan Suasih (2021) berfokus pada efektivitas anggaran pendidikan dan keberhasilan pembangunan sektor pendidikan dalam memengaruhi kemiskinan, tanpa memasukkan variabel kekayaan sumber daya alam maupun

realisasi pengeluaran pemerintah secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini mengombinasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis. Dari sisi indikator, Wijaya dan Suasih (2021) mengukur pendidikan melalui efektivitas anggaran dan keberhasilan sektor pendidikan, sedangkan penelitian ini menggunakan rata-rata lama sekolah (tahun) sebagai indikator kuantitas pendidikan formal masyarakat. Alat analisi penelitian Wijaya dan Suasih (2021) dilakukan pada wilayah yang lebih terbatas dengan model yang tidak memasukkan variabel fiskal dan sumber daya alam secara simultan, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan pendekatan FEM dan REM yang dipilih melalui Hausman Test menggunakan Eviews 12.

Aschauer (1989) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang dialokasikan pada sektor produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur mampu meningkatkan produktivitas ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pengeluaran pemerintah sebagai variabel utama penelitian. Dari sisi variabel, penelitian Aschauer (1989) tidak memasukkan variabel kekayaan sumber daya alam dan rata-rata lama sekolah, sedangkan penelitian ini menganalisis ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Dari sisi indikator, Aschauer (1989) menggunakan *public capital stock* dan pengeluaran pemerintah sektoral sebagai indikator utama, sedangkan penelitian ini menggunakan total realisasi belanja daerah (miliar rupiah) yang mencerminkan keseluruhan realisasi pengeluaran pemerintah provinsi. Aschauer (1989)

menggunakan analisis *time-series* pada satu negara (Amerika Serikat) dengan variabel dependen produktivitas ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan FEM dan REM melalui Hausman Test pada 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan variabel dependen angka kemiskinan.

Afonso, Ludger Schuknecht, dan Tanzi (2005) menunjukkan bahwa efektivitas pengeluaran pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan layanan publik yang berkualitas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas pengeluaran pemerintah sebagai instrumen pembangunan ekonomi. Dari sisi variabel, penelitian Afonso dkk. (2005) berfokus pada efisiensi dan kinerja sektor publik tanpa mengikutsertakan variabel kekayaan sumber daya alam maupun rata-rata lama sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan ketiga variabel tersebut secara simultan. Afonso dkk. (2005) menggunakan *indeks Public Sector Performance* (PSP) dan *Public Sector Efficiency* (PSE) sebagai ukuran kinerja pemerintah, sedangkan penelitian ini menggunakan total realisasi belanja daerah dan rasio PDRB sektoral sebagai indikator yang lebih langsung terukur. Afonso dkk. (2005) menggunakan Data *Envelopment Analysis* (DEA) lintas negara OECD dengan variabel dependen kinerja sektor publik, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel FEM dan REM pada 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan variabel dependen angka kemiskinan.

Irhamni (2018) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Peningkatan

pengeluaran pemerintah mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan variabel pengeluaran pemerintah dan kemiskinan. Dari sisi variabel, penelitian Irhamni (2018) menggunakan jumlah penduduk dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen tambahan, sedangkan penelitian ini menggunakan kekayaan sumber daya alam dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen di samping pengeluaran pemerintah. Penelitian ini sama-sama menggunakan total belanja pemerintah daerah, namun penelitian Irhamni (2018) tidak mengukur kekayaan sumber daya alam melalui rasio PDRB sektoral seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. penelitian Irhamni (2018) dilakukan pada cakupan provinsi yang lebih terbatas, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan pemilihan model FEM atau REM melalui Hausman Test menggunakan Eviews 12.

Miar dan Yunani (2020) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Pengeluaran pemerintah yang efektif dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan. Dari sisi variabel, penelitian Miar dan Yunani (2020) hanya berfokus pada pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan tanpa memasukkan variabel kekayaan sumber daya alam dan rata-rata lama sekolah, sedangkan penelitian ini mengembangkan analisis dengan

mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model regresi. Miar dan Yunani (2020) menggunakan belanja daerah sebagai indikator pengeluaran pemerintah, sedangkan penelitian ini selain menggunakan realisasi belanja daerah juga menggunakan rasio PDRB sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian sebagai proksi kekayaan sumber daya alam. penelitian Miar dan Yunani (2020) menggunakan model regresi dengan satu variabel independen pada cakupan wilayah yang terbatas, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel tiga variabel independen pada 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan pendekatan FEM dan REM yang dipilih melalui *Hausman Test*.

Yusri (2021) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan akses pendidikan dan kesehatan. Penelitian Yusri (2021) menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan tanpa memasukkan kekayaan sumber daya alam sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menjadikan kekayaan sumber daya alam dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen bersama pengeluaran pemerintah. Yusri (2021) menggunakan belanja pemerintah Provinsi Aceh sebagai indikator, sedangkan penelitian ini menggunakan total realisasi belanja daerah dari 32 provinsi yang dikombinasikan dengan rasio PDRB sektoral dan rata-rata lama sekolah. penelitian Yusri (2021) hanya mencakup satu provinsi (Aceh) dengan periode data yang berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan pendekatan FEM dan REM melalui *Hausman*

Test menggunakan Eviews 12, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai kondisi kemiskinan di tingkat nasional.

Triwidia dkk. (2024) menemukan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang optimal mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Penelitian Triwidia dkk. (2024) menggunakan variabel independen yang berbeda dan tidak menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah dan realisasi pengeluaran pemerintah secara simultan bersama sumber daya alam, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model regresi data panel. Penelitian Triwidia dkk. (2024) tidak mengukur kekayaan sumber daya alam melalui rasio PDRB sektoral, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan rasio kontribusi PDRB sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian terhadap total PDRB sebagai proksi kekayaan sumber daya alam. Dari sisi metodologi, penelitian Triwidia dkk. (2024) menggunakan cakupan wilayah dan periode yang lebih terbatas, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 yang merupakan masa pemulihan ekonomi pascapandemi, dengan pemilihan model terbaik melalui Hausman Test menggunakan Eviews 12.

Almausshofi dkk. (2025) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki kontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan

mempercepat pengurangan kemiskinan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pengeluaran pemerintah dan kemiskinan sebagai variabel utama. Dari sisi variabel, penelitian Almausshofi dkk. (2025) hanya berfokus pada pengaruh pengeluaran pemerintah sektor publik terhadap kemiskinan tanpa memasukkan kekayaan sumber daya alam dan rata-rata lama sekolah, sedangkan penelitian ini menganalisis kemiskinan secara lebih komprehensif dengan mengikutsertakan ketiga variabel tersebut dalam satu model. Almausshofi dkk. (2025) menggunakan pengeluaran pemerintah sektoral sebagai fokus utama tanpa mengukur kekayaan sumber daya alam melalui rasio PDRB sektoral, sedangkan penelitian ini menggunakan total realisasi belanja daerah yang dikombinasikan dengan rasio kontribusi PDRB sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian terhadap total PDRB sebagai proksi kekayaan sumber daya alam yang lebih terukur. Dari sisi metodologi, penelitian Almausshofi dkk. (2025) menggunakan analisis sektoral yang tidak mencakup seluruh provinsi di Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2022–2024 dengan pendekatan FEM dan REM melalui *Hausman Test* menggunakan Eviews 12, sehingga memberikan bukti empiris yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Indonesia.